

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencapaian keberhasilan suatu perusahaan dapat diketahui melalui nilai perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, serta dapat memberikan kemakmuran bagi setiap pemegang saham apabila harga saham sebuah perusahaan semakin meningkat. Harga saham yang tinggi akan berdampak pada nilai perusahaan yang tinggi, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini serta pada prospek perusahaan dimasa mendatang (Harningsih, Agustin, dan Setiawan, 2018) [1].

Terdapat beberapa penilaian kinerja perusahaan yang berhubungan dengan saham, yaitu dengan laba perlembar saham (*earning per share*), dividen perlembar saham (*dividen per share*), harga perlembar saham (*price book value*), nilai buku perlembar saham (*book value pershare*), *dividen payout ratio*, *price earning ratio*, dan *price to book value* (Toto, 2012 : 265) [2].

Penelitian ini menggunakan *price to book value*, tingginya PBV (*price to book value*) mencerminkan tingginya harga saham dibandingkan dengan nilai buku perlembar saham. Harga saham perusahaan dapat dilihat dari semakin baik keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Dewi dan Suaryana, 2013) [3].

Menurut Damodaran (2012) [4] *price to book value* (PBV) mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut : (1) Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan. (2) Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan – perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*. (3) Perusahaan – perusahaan dengan *earning negatif*, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *price to book value* (PBV).

Apabila nilai perusahaan tinggi maka pasar akan percaya pada kinerja perusahaan serta prospek perusahaan di masa depan. Pada dasarnya investor mengukur kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan seperti kemampuan Profitabilitas (Krisnadwipayana dan Puspitaningtyas, 2016) [5].

Menurut Kasmir (2014:115) [6] definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan

Untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerjanya, perusahaan di tuntut agar bertahan pada persaingan yang semakin ketat, perusahaan akan melakukan berbagai upaya termasuk eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya lainnya sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan akan berpengaruh kehidupan manusia. Untuk mengurangi dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan, dilakukanlah *corporate social responsibility* (Wahyuni dkk, 2015) [7]

CSR awalnya bersifat suka rela dan kemudian pemerintah Indonesia Mengatur pelaksanaan CSR melalui UU no 40 tahun 2007 bersarkan pasal 74. *corporate social responsibility* saat ini bukan lagi bersifat sukarela/komitmen yang dilakukan perusahaan didalam mempertanggung jawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib/menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial juga diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2015) [8] paragraph 15 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah lingkungan dan sosial perusahaan sebagai berikut: “ Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industry yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”. Berdasarkan penjelasan peraturan tersebut, sudah jelas perusahaan diminta untuk meningkatkan kepeduliannya bukan hanya kepada shareholders saja tapi kepada stakeholders juga.

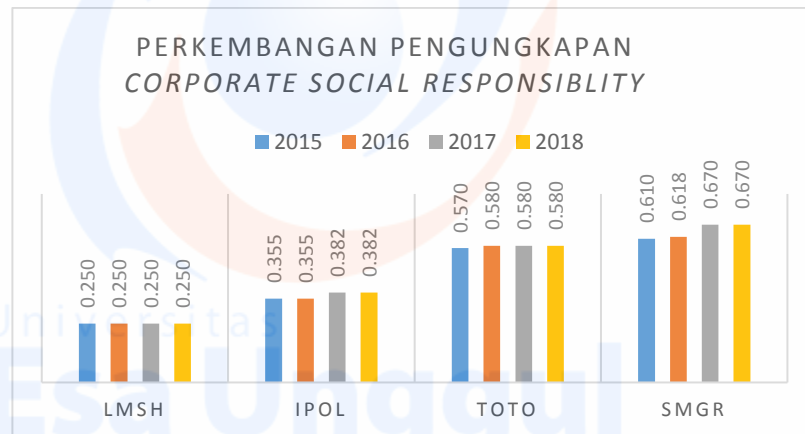
Konsep CSR pertama kali dikemukakan oleh Bowen (1953). Sesuai dengan paragraf sebelumnya Awalnya CSR dilandasi oleh kegiatan yang bersifat ‘filantropi’ yakni dorongan kemanusiaan yang bersumber dari norma dan etika universal untuk menolong sesama dan memperjuangkan perataan sosial. Perkembangan selanjutnya CSR telah dijadikan strategi oleh perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan, yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perubahan orientasi CSR ini telah banyak memunculkan konsep baru yang sekarang dikenal dengan *corporate citizenship* (Rilla, 2016) [9].

Corporate social responsibility dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana dengan melakukan aktivitas CSR perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan, sehingga reputasi perusahaan juga meningkat dimata masyarakat (Kadek, dkk 2014) [10].

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk memperhatikan aspek sosial dan lingkungan adalah dengan cara melakukan *corporate social responsibility* (CSR) serta melakukan pengungkapan atas aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan. CSR serta pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat membangun citra dan nama yang baik bagi perusahaan, karena semakin meningkatnya persaingan di bidang bisnis menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk membangun citra dan nama yang baik bagi perusahaan (Anindita dan Yuliati, 2017) [11]. Hal ini sesuai dengan pernyataan Satyo (2015) [12] bahwa seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu yang lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR, diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat.

Pengukuran kinerja CSR yang dilakukan melalui laporan tahunan memerlukan acuan informasi (information guideline). Acuan informasi laporan CSR yang saat ini mendominasi adalah *Sustainability Reporting Guidelines* (SRG), yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) (www.ncsr-id.org)

Di Indonesia *sustainability reporting guideline* dari GRI digunakan sebagai standar dalam menyusun *sustainability report*. Sejak tahun 2001 hingga 2010 telah terjadi peningkatan 40% dari perusahaan yang mengadopsi standar GRI untuk kegiatan CSR nya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dan investor saat ini tidak hanya fokus dan melihat kondisi perusahaan dari segi kinerja keuangan, namun juga melihat bagaimana perusahaan menjaga keberlangsungan bisnisnya dengan lingkungan dan masyarakat di masa depan (Hidayansyah, 2015) [13].



Gambar 1.1

Perkembangan Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*

Sumber : Data diolah

Gambar 1.1 membuktikan bahwa setiap tahunnya perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*. Selain itu perusahaan juga akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai setiap tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Salah satu upaya dalam pencapaian tujuan perusahaan adalah peningkatan *intellectual capital* (IC) atau dikenal dengan modal *intellectual*. Perekonomian baru yang secara mendasar bergantung pada pengetahuan, keahlian dan informasi, juga telah meningkatkan perhatian terhadap *intellectual capital* (Alipour, 2012) [14].

Seperti yang dikemukakan oleh Widyaningdyah dan Aryani (2014) [15], suatu perusahaan dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif jika dapat menciptakan nilai ekonomis yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan lain dalam industrinya. Fokus dunia bisnis tidak lagi bertumpu pada aset berwujud (*tangible aset*) namun sudah beralih ke aset tidak berwujud (*Intangible assets*). Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan menguasai teknologi juga merupakan bagian dari *intellectual capital* (Soetedjo dan Mursida, 2014) [16].

Intellectual capital adalah suatu pengetahuan, informasi dan kekayaan *intellectual* yang mampu untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing dalam berbagai macam hal (Nugroho, 2012)[17].

Intellectual capital merupakan kunci utama keberhasilan Perusahaan. Tanpa adanya *intellectual capital*, perusahaan tidak akan bisa menjalankan usahanya walaupun dengan kekayaan yang berlimpah, karena modal manusialah yang mendayagunakan seluruh asset perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Niswah, 2013) [18]

Pengungkapan IC dilakukan oleh perusahaan agar mempunyai karakteristik atau keunggulan kompetitif untuk pesaingnya, dalam hal ini pengungkapan IC berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam hal keunggulan kompetitif dengan para pesaingnya dalam berkompetisi (Safitri, 2012)[19].

Corporate social responsibility dan *intellectual capital* dapat diketahui melalui laporan keuangan berbagai Industri di Indonesia. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Indonesia No.19/M/I/1986, industri dibedakan menjadi; (1)Industri kimia dasar: misalnya industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk (2) Industri mesin, dan logam dasar: misalnya industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil (3)Industri kecil: industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah (4)Aneka industri: industri pakaian, industri makanan, dan minuman, dan lain-lain.

Sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia (BEI) berhasil mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi. Sektor industri dasar dan kimia berhasil mencatat pertumbuhan sebesar 17,08% *year-to-date* (ytd). Direktur Investasi Mandiri Hans Kwee melihat pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia yang tinggi ini ditopang oleh saham yang berasal dari beberapa sub sektor, di antaranya ialah dari sub sektor pulp dan kertas, sub sektor pakan ternak, dan juga sub sektor kimia. Saham dari sub sektor pulp dan kertas seperti saham PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) dan PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) dipandang Hans mendorong kinerja cemerlang sektor industri dasar dan kimia di tahun ini. "Meningkatnya harga bubur kertas mendorong kinerja kedua perusahaan ini sehingga berdampak positif ke pertumbuhan harga sahamnya," ujarnya. (www.investasi.kontan.co.id)

Selain itu kementerian perindustrian tengah memprioritaskan pengembangan industri kimia karena manufaktur dasar ini produknya dapat digunakan secara luas oleh sektor lainnya, seperti industri elektronika, farmasi, dan otomotif. Penguatan struktur dan peningkatan daya saing industri kimia, diharapkan dapat membangun industri manufaktur nasional yang kompetitif di kancah global. Menurut menteri perindustrian Airlangga Hartarto "Upaya yang dilakukan tersebut agar Indonesia dapat mengurangi impor bahan kimia dasar, Oleh karena itu, kami terus menarik investasi, meningkatkan kapasitas produksi, serta membangun kemampuannya untuk menjadi net eksportir dan produsen bahan kimia spesialis," (www.kemenperin.go.id)

Atas pertimbangan tersebut maka jenis penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari BEI yaitu Industri dasar dan Kimia tahun 2012 sampai dengan 2018 dengan 50 Perusahaan yang terdiri dari 8 sub Industri yaitu, *Cement, Ceramics, Metal, Chemical, Plastics, Animal Feed, Wood, Pull and Papper*.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian Badarudin dan Wuryani (2018). Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya menggunakan rasio tobin's Q, sedangkan penelitian ini menggunakan *price book value* sebagai nilai perusahaan. Selanjutnya profitabilitas sebagai variabel moderating digunakan dalam penelitian karena secara teoritis semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan

maka semakin kuat pula hubungan nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* dan *intellectual capital*.

Penulis melakukan penelitian pada industri dasar dan kimia periode 2012-2018, hal ini juga memperbaiki keterbatasan penelitian terdahulu yang melakukan penelitian periode 2013-2016 pada perusahaan LQ45.

Dibawah ini penulis mencoba menginformasikan pengungkapan pengaruh IC dan CSR terhadap PBV di kaitkan dengan ROA untuk tahun 2016-2017

Tabel 1.1
Pengungkapan IC, CSR, PBV, ROA

		IC	CSR	PBV	ROA
TOTO	2015	6.5834	0.57	4.81	11.69
	2016	5.57692	0.58	3.26	6.53
	2017	6.67046	0.58	2.5	7.05
MLIA	2015	1.8024	0.24	0.61	-2.19
	2016	1.61532	0.43	0.67	0.12
	2017	2.10882	0.49	0.53	-0.1
INRU	2015	3.0504	0.57	0.26	-2.2
	2016	1.69937	0.57	0.2	23.07
	2017	3.0404	0.62	0.18	10.29
TKIM	2015	1.9780	0.74	0.10	0.15
	2016	1.50136	0.74	0.16	0.82
	2017	2.30452	0.74	0.68	2.26
ALDO	2015	3.513	0.36	1.67	6.58
	2016	2.98659	0.37	1.46	6.15
	2017	4.20047	0.26	1.64	5.35

Sumber: Data diolah

PT TOTO memiliki kenaikan dan penurunan nilai *intellectual capital* dan *retun on asset* yang sebanding, namun besarnya pengungkapan *intellectual capital* dan *retun on asset* tidak berpengaruh pada *price book value*.

Selain itu pada PT TKIM dengan pengungkapan *corporate sosial responsibility* yang sama, tetapi berdampak pada kenaikan nilai *return on asset*, dan *price book value* selama 2015 sampai dengan 2017, walaupun demikian nilai *Intellectual capital* berfluktuasi.

Hal berbeda terjadi pada PT Mulia Industrindo (MLIA) dan PT Toba Pulp Lestari (INRU) pada tahun 2016 sampai 2017 yang mengalami kenaikan pada *intelectual capital* dan peningkatan *corporate social responsibility* namun terjadi penurunan pada *price book value*.

Selain itu pada Alkindo Naratama (ALDO) yang mengami kenaikan pada *price book value* tetapi hal ini tidak di pengaruhi oleh *intellectual capital*, *corporate social responsibility*, dan *return on asset* karena selama tiga tahun berfluktuasi.

Perbedaan hasil pengukuran *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan di sektor ini dan perbedaan hasil penelitian terkait hubungan antar variabel yang di teliti. Maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja perusahaan sebagai variabel moderating (studi empiris pada industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor lain yang mempengaruhi *corporate social responsibility*, Beberapa variabel yang cukup sering ditemukan positif berhubungan dengan banyaknya informasi CSR dalam laporan tahunan adalah total aset, total penjualan, profitabilitas, kapitalisasi, return on asset (ROA), return on equity (ROE), earning pershare (EPS), serta tipe dan usia perusahaan (www.ncsr_id.org)
2. Faktor lain yang mempengaruhi *Intellectual Capital*, diantaranya umur perusahaan, ukuran perusahaan, tipe auditor.
3. *Intellectual Capital* dapat diukur dengan menggunakan dua metode yaitu metode yang tidak menggunakan penilaian moneter, diantaranya: *Balance Scorecard (Kaplan dan Norton, 1992)*, *Technology Broker Method (Brooking, 1996)*, *Skandia IC Report Method (Edvinsson and Malone, 1997)*, *IC-Index dikembangkan oleh Roos et al (1997)*, *Intangible Asset Monitor Approach (Sveiby, 1997)*, *Heuristic Frame dikembangkan oleh Joia (2000)*, *Vital Sign Scorecard (Vanderkaay, 2000)*, *Ernst & Young Model (Barsky and Marchant, 2000)*. Metode lainnya adalah metode yang menggunakan penilaian moneter, yaitu EVA and MVA model (Bontis et al, 1999), *Tobin's Q method* (Luthy, 1998), Model VAIC™ oleh Pulic (1998 dan 2000), *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000), *Knowledge Capital Earnings model* (Lev dan Feng, 2001), VAIC™ (Ulum, 2009) dan MVAIC (Ulum, 2014).
4. Pengukuran *Corporate Social Responsibility* dapat menggunakan indikator PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), GRI (79 item), ISR (72 item), Sembiring (90 item), dan ISO 26000
5. Profitabilitas perusahaan dapat di nilai melalui Rasio Laba Kotor (*Gross Profit Margine*), Rasio Laba Oprasi (*Operating Profit Margin*), Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak (*Margine Before Interest and Tax*), Rasio Laba

Sebelum Pajak (*Pretax Margine*), Rasio Laba Bersih (*Net Profit Margine*), Rasio Laba atas Aset (*Return on Asset*), Rasio Laba Atas Ekuitas (*Return on Equity*).

6. Nilai Perusahaan melalui saham dapat di nilai dengan Laba perlembar Saham (*Earning Per Share*), Dividen Perlembar Saham (*Dividen Per Share*), Harga Perlembar Saham (*Price Book Value*), Nilai Buku Perlembar Saham (*Book Value Pershare*), *Diveiden Payout Ratio*.
7. Dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas no 40 tahun 2007 pasal 66 ayat 2c menyatakan semua perusahaan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan dalam laporan tahunan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, serta agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dan untuk memudahkan dalam menganalisis, maka dilakukan pembatasan masalah, sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan perhitungan *corporate social responsibility* dengan menggunakan pendekatan *dummy variabel*, yaitu setiap item tanggung jawab social di berikan nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.
2. *Intellectual capital* perusahaan diukur dengan menggunakan model Pulic (*VAIC™*).
3. Nilai perusahaan diukur dengan *price book value*.
4. Kinerja perusahaan diukur dengan *return on aset*.
5. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan pada industri dasar dan kimia yang terdaftar bursa efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena ini peneliti menoba mermuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah ada pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ada pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah ada pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemoderasi?
5. Apakah ada pengaruh *intellectual capital* dan nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemoderasi?
6. Apakah ada pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai Perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemoderasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan
2. Pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan
3. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan
4. Pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemoderasi
5. Pengaruh *intellectual capital* dan nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemoderasi
6. Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai pemoderasi

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/kegunaan antara lain :

1. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penambah wawasan, pengetahuan, dan referensi penulisan karya ilmiah.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang diungkapkan di dalam laporan yang disebut *sustainability reporting* dan sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial. Bagi perusahaan, dapat juga memberikan gambaran mengenai pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga pemerintah dapat menindaklanjuti pengesahan UU PT, dengan mewajibkan semua perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya.
3. Bagi investor, sebagai bahan pertimbangan dalam memperhitungkan aspek-aspek dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.
4. Bagi masyarakat, akan memberikan stimulus secara proaktif sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan dan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.
5. Bagi lembaga-lembaga pembuat peraturan/standar, misalnya Bapepam, IAI dan sebagainya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyusunan standar akuntansi lingkungan dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada.